

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Al-Azhar 12 terletak di Jl. Sunan Giri No.1 Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur 13220. Sekolah ini didirikan sejak tahun 2000 yang diselenggarakan oleh Yayasan Asrama Pelajar dan Pendidikan Islam (YAPI) terletak di tempat yang sama, YAPI bekerja sama dengan Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar terletak di Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Dalam hal kerjasama, YPI menyediakan guru, sedangkan YAPI menyediakan bangunan, sarana, prasarana dan gaji.

SPP per bulan untuk SMPI Al-Azhar 12 berbeda sesuai dengan tingkatan kelas yaitu kelas VII Rp600.000, kelas VIII Rp575.000, sedangkan kelas IX Rp525.000. Fasilitas sarana sumber belajar yang dimiliki oleh sekolah diantaranya yaitu ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, UKS, ruang keterampilan/musik, ruang media/pusat sumber belajar/ruang audio, kebun obat, dan lapangan olahraga. Selain itu, media pendidikan yang ada seperti LCD, audio player/radio, video player/televisi, slide proyektor, komputer dan OHP amat menunjang untuk kegiatan para siswa dan siswi dalam belajar.

5.2 Gambaran Subjek Penelitian

Penelitian ini hanya ditujukan untuk para siswi karena penelitian ini mengambil tema (menarche) menstruasi pertama pada siswi kelas VII dan VIII di SMPI Al-Azhar 12 Rawamangun. Pada siswi kelas VII, umur yang tertua adalah 13 tahun 7 bulan dan umur termuda adalah 12 tahun 10 bulan, sedangkan siswi kelas VIII, umur tertua adalah 14 tahun 8 bulan dan umur termuda adalah 12 tahun 8 bulan. Jumlah siswi kelas VII sebanyak 92 siswi dan jumlah siswi kelas VIII adalah sebanyak 90 siswi.

Pada saat pengambilan data yang berlangsung tanggal 25 juni 2009 terdapat sebanyak 9 siswi (terdiri 8 siswi kelas VII dan 1 siswi kelas VIII) tidak diikutsertakan sebagai responden disebabkan para siswi tersebut tidak masuk sekolah.

Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil jumlah responden yang hadir dikelas saja yaitu sebanyak 173 siswi (terdiri dari 84 siswi kelas VII dan 89 siswi kelas VIII).

Tabel 5.2 Umur siswi SMPI Al-Azhar 12 kelas VII dan VIII:

Umur (tahun)	n	%
12	46	26.6
13	82	47.4
14	45	26
Total	173	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, terlihat bahwa umur terbanyak responden adalah 13 tahun (47.4%) dan usia rata-rata responden adalah 12.99 ± 0.055 tahun.

5.3 Hasil Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Variabel Dependen

Tabel 5.3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Menarche Siswi

Status Menarche Siswi	n	%
Sudah	161	93.1
Belum	12	6.9
Total	173	100

Dari tabel 5.3.1 terlihat bahwa presentase responden yang sudah mengalami menarche sebesar 93.1%. Sebaran responden yang sudah mengalami menarche terbanyak adalah pada usia 12 tahun (41%) dan yang paling sedikit pada usia 14 tahun (0.6%). Usia rata-rata menarche responden adalah 11.42 ± 0.074 tahun. Sebaran responden yang sudah mengalami menarche (161 dari 173 siswi) berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 5.3.2.

Tabel 5.3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Menarche Siswi

Usia Menarche Siswi	n	%
9	5	3.1
10	20	12.42
11	52	32.3
12	71	44.1
13	12	7.45
14	1	0.62
Total	161	100

Distribusi Frekuensi Variabel Independen

1. Status Gizi

Untuk melihat status gizi responden digunakan pengukuran antropometri Indeks Massa Tubuh (IMT) menurut WHO dan CDC (Centres for Disease Control) 2008 growth charts. Hasil pengukuran IMT-Umur dapat dilihat pada tabel 5.3.3 dibawah ini:

Tabel 5.3.3 Distribusi Status Gizi (IMT-Umur) Responden

Status Gizi	n	%
Gizi Kurang	41	23.7
Gizi Normal	123	71.1
Gizi Lebih	9	5.2
Total	173	100

Dari tabel terlihat bahwa status gizi responden berdasarkan IMT/U menurut umur terbanyak pada status gizi normal (71.1%), sedangkan responden yang berstatus gizi lebih hanya 5.2%. Berdasarkan hasil pengukuran antropometri dalam kuesioner siswi didapatkan data bahwa 41 siswi yang berstatus gizi kurang tersebut rata-rata IMT mereka hampir mendekati normal berdasarkan Z-scores.

2. Genetik (Usia Menarche Ibu)

Usia menarche ibu adalah usia dimana ibu responden mendapatkan menstruasi pertama kali. Usia menarche ibu dikatakan datang cepat apabila terjadi pada usia ≤ 12 tahun (median), sedangkan jika terjadi pada usia > 12 tahun maka usia menarche ibu dikatakan lambat. Hasil distribusi frekuensi usia menarche ibu responden dapat dilihat pada tabel 5.3.4:

Tabel 5.3.4 Distribusi Status Menarche Ibu Responden (Genetik)

Status Menarche Ibu	n	%
Cepat	89	51.4
Lambat	84	48.6
Total	173	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa presentase usia menarche ibu responden sebagian besar terjadi saat usia ibu ≤ 12 tahun (cepat), yaitu 51.4% dan 48.6% mengalami usia menarche lambat atau > 12 tahun.

3. Keterpaparan Responden Terhadap Media Massa Orang Dewasa

a. Media Elektronik

Peneliti mengategorikan status keterpaparan responden terhadap media elektronik orang dewasa menjadi dua kategori, yaitu terpapar bila responden menonton acara televisi setelah pukul 21.00 > 3 kali dalam seminggu selain itu responden dapat dikatakan terpapar bila telah menonton film porno atau film orang dewasa walau hanya sebentar atau 1x nonton, sedangkan responden tidak terpapar bila menonton acara televisi setelah pukul 21.00 ≤ 3 kali dalam seminggu dan responden belum pernah menonton film porno atau film orang dewasa walau hanya sebentar atau 1x nonton. Distribusi frekuensi responden berdasarkan keterpaparan media massa elektronik orang dewasa dapat dilihat pada tabel 5.3.5:

Tabel 5.3.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Media Elektronik Untuk Dewasa

Media Elektronik	n	%
Terpapar	121	69.9
Tidak Terpapar	52	30.1
Total	173	100

Berdasarkan tabel diatas terlihat presentase responden terbesar adalah terpapar media elektronik orang dewasa yaitu 69.9% (terdapat 102 atau 58.9% siswi dikatakan terpapar karena pernah menonton film/DVD/VCD orang dewasa dan terdapat 19 atau 11% siswi dikatakan terpapar karena suka menonton acara televisi setelah jam 9 malam dengan frekuensi lebih dari 3 kali dalam seminggu) dan 30.1% responden tidak terpapar media elektronik orang dewasa.

b. Media Cetak

Sama halnya seperti media elektronik, keterpaparan responden terhadap media cetak ini juga penulis kelompokkan menjadi dua, yaitu terpapar bila responden suka membaca bahan bacaan untuk orang dewasa (usia 17 tahun keatas) dan tidak terpapar bila responden tidak membaca bahan bacaan untuk orang dewasa seperti majalah remaja (cosmogirl, gadis, go girl, aneka) dan novel remaja dengan tema percintaan. Distribusi frekuensi responden berdasarkan keterpaparan responden terhadap media cetak untuk orang dewasa dapat dilihat pada tabel 5.3.6:

Tabel 5.3.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Media Cetak Untuk Dewasa

Media Cetak	n	%
Terpapar	168	97.1
Tidak Terpapar	5	2.9
Total	173	100

Dari tabel diatas terlihat presentase responden terbesar adalah telah terpapar dengan media cetak orang dewasa (sering membaca novel percintaan remaja, sering membaca majalah remaja yaitu gadis dan go girl) sebesar 97.1% dan 2.9% responden tidak terpapar media cetak orang dewasa.

4. Aktivitas Olahraga

Aktivitas olahraga yang dilakukan oleh responden merupakan kegiatan olahraga yang biasa dilakukan oleh responden selama seminggu baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dengan waktu minimal adalah 30 menit. Intrakurikuler adalah olahraga wajib dari sekolah berlaku untuk semua siswi yang dilakukan setiap seminggu sekali dengan durasi 2 x 40 menit dan jogging setiap hari jumat dengan durasi 1 x 40 menit. Penulis mengelompokkan aktivitas olahraga menjadi dua kategori yaitu, olahraga ≤ 3 kali dalam seminggu dan olahraga >3 kali dalam seminggu.

Tabel 5.3.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aktivitas Olahraga

Aktivitas Olahraga	n	%
<3 kali dalam seminggu	118	68.2
≥3 kali dalam seminggu	55	31.8
Total	173	100

Dari tabel diatas terlihat bahwa presentase responden yang melakukan aktivitas olahraga <3 kali dalam seminggu adalah terbanyak yaitu 68.2%.

5.4 Hasil Analisis Bivariat

1. Hubungan Antara Status Gizi dan Status Menarche Siswi

Hasil analisis antara status gizi dengan status menarche menunjukkan bahwa sebanyak 87.8% responden yang sudah mengalami menarche berstatus gizi kurang, sedangkan 94.7% responden yang sudah mengalami menarche berstatus gizi normal. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh p value adalah 0.158 ($> \alpha$ 0.05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian menarche antara responden berstatus gizi kurang dan status gizi normal (tidak ada hubungan yang bermakna antara status gizi terhadap menarche). Hasil analisis hubungan antara status gizi dengan menarche secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 5.4 .1.

Tabel 5.4.1 Hubungan Antara Status Gizi dengan Status Menarche Siswi

	Status Menarche Siswi				Total	Pvalue
	Sudah		Belum			
IMT	n	%	n	%	n	%
Gizi Kurang	36	87.8	5	12.2	41	100
Gizi Normal	125	94.7	7	5.3	132	100

Walaupun tidak berhubungan bermakna, namun responden yang berstatus gizi normal cenderung lebih banyak yang sudah mengalami menarche dibandingkan responden yang berstatus gizi kurang. Pengelompokkan status gizi normal, risiko gizi lebih, dan gizi lebih menjadi satu menjadi status gizi normal saja disebabkan responden yang berstatus risiko gizi lebih dan gizi lebih jumlahnya sedikit bila dibandingkan dengan responden yang mempunyai gizi kurang dan normal.

2. Hubungan Antara Genetik (Usia Menarche Ibu) dengan Status Menarche Siswi

Uji *chi square* antara genetik dengan status menarche siswi menunjukkan hasil p value adalah 0.005 ($\leq \alpha$ 0.05). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi kejadian menarche antara responden dengan status menarche ibu yang cepat dan responden dengan status menarche ibu yang lambat (ada hubungan yang bermakna antara usia menarche ibu dengan status menarche responden). Keadaan ini menyatakan bahwa proporsi ibu dengan status menarche yang cepat lebih banyak pada responden yang sudah mengalami menarche. Dari hasil tabel 5.4.2 antara usia menarche ibu dengan status menarche responden menunjukkan bahwa ada sebanyak 98.9% responden yang sudah mengalami menarche dengan status menarche ibu cepat, sedangkan ada 86.9% responden yang sudah mengalami menarche dengan status menarche ibu lambat.

Tabel 5.4.2 Hubungan Antara Genetik (Status Menarche Ibu) dengan Status Menarche Siswi

Status Menarche Ibu	Status Menarche Siswi						P Value
	Sudah		Belum		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Cepat	88	98.9	1	1.1	89	100	0.005
Lambat	73	86.9	11	13.1	84	100	

3. Hubungan Antara Keterpaparan Media Elektronik Untuk Orang Dewasa Dengan Status Menarche Siswi

Data yang diperoleh dari hasil penelitian antara keterpaparan terhadap media elektronik untuk orang dewasa dengan status menarche menunjukkan bahwa ada sebanyak 96.7% responden yang sudah mengalami menarche telah terpapar media elektronik, sedangkan ada 84.6% responden yang sudah mengalami menarche tidak terpapar media elektronik. Responden yang terpapar media elektronik untuk orang dewasa lebih banyak yang sudah mengalami menarche dibandingkan responden yang tidak terpapar.

Uji *chi square* menunjukkan p value adalah 0.007 ($\leq \alpha$ 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi kejadian menarche antara responden yang sudah terpapar dengan responden yang tidak terpapar (ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan terhadap media elektronik untuk orang dewasa dengan status menarche). Hasil analisis secara keseluruhan hubungan antara keterpaparan media massa elektronik orang dewasa dengan status menarche dapat dilihat dalam tabel 5.4.3.

Tabel 5.4.3 Hubungan Antara Keterpaparan Media Elektronik Untuk Orang Dewasa dengan Status Menarche Siswi

	Status Menarche Siswi				Total	P Value	
	Sudah		Belum				
	n	%	n	%			
Media Elektronik	n	%	n	%	n	%	
Terpapar	117	96.7	4	3.3	121	100	0.007
Tidak Terpapar	44	84.6	8	15.4	52	100	

4. Hubungan Antara Keterpaparan Media Cetak Untuk Orang Dewasa dengan Status Menarche Siswi

Pada tabel analisis keterpaparan media cetak untuk orang dewasa dengan status menarche terlihat bahwa ada sebanyak 93.5% responden yang sudah mengalami menarche telah terpapar media cetak, sedangkan 80% responden yang sudah mengalami menarche tidak terpapar media cetak. Responden yang terpapar media cetak untuk orang dewasa lebih banyak yang sudah mengalami menarche dibandingkan responden yang tidak terpapar. Perolehan hasil berdasarkan uji *chi square*, didapatkan p value adalah 0.305 ($> \alpha 0.05$). Dengan diperolehnya p value tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian menarche antara responden yang sudah terpapar media cetak orang dewasa dengan responden yang belum terpapar (tidak ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan terhadap media cetak untuk orang dewasa dengan status menarche). Kemudian hasil analisis hubungan antara keterpaparan terhadap media cetak untuk orang dewasa dengan status menarche secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 5.4.4.

Tabel 5.4.4 Hubungan Antara Keterpaparan Media Cetak Untuk Orang Dewasa dengan Status Menarche Siswi

	Status Menarche Siswi				Total	P Value	
	Sudah		Belum				
Media Cetak	n	%	n	%	n	%	
Terpapar	157	93.5	11	6.5	168	100	0.305
Tidak Terpapar	4	80	1	20	5	100	

5. Hubungan Antara Aktivitas Olahraga Dengan Status Menarche Siswi

Berdasarkan analisis tabel hubungan antara aktivitas olahraga dengan status menarche menunjukkan bahwa ada sebanyak 90.7% responden yang sudah mengalami menarche, aktivitas olahraganya <3 kali dalam seminggu, sedangkan 98.2% responden yang sudah mengalami menarche, aktivitas olahraganya ≥ 3 kali dalam seminggu. Hasil uji *chi square* diperoleh bahwa p value adalah 0.106 ($> \alpha$ 0.05) maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian menarche antara aktivitas olahraga <3 kali dalam seminggu dan ≥ 3 kali dalam seminggu dengan status menarche (tidak ada hubungan yang bermakna antara aktivitas olahraga dengan status menarche). Analisis hubungan antara aktivitas olahraga dengan status menarche secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel 5.4.5.

5.4.5 Hubungan Antara Aktivitas Olahraga dengan Status Menarche Siswi

Aktivitas Olahraga	Status Menarche Siswi				Total	P Value	
	Sudah		Belum				
	n	%	n	%			
<3 kali dalam seminggu	107	90.7	11	9.3	118	100	0.106
≥ 3 kali dalam seminggu	54	98.2	1	1.8	55	100	

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

6.1.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Penelitian cross sectional merupakan penelitian yang biasa digunakan di dalam dunia kesehatan. Hal tersebut disebabkan penelitian cross sectional merupakan penelitian yang paling mudah dan sederhana karena variabel-variabel yang termasuk faktor risiko dan variabel yang termasuk efek, diobservasi dalam waktu yang bersamaan. Namun, rancangan ini memiliki kelemahan diantaranya yaitu mempunyai kesimpulan korelasi faktor risiko dengan efek paling lemah dibandingkan case control dan cohort (Modul Metlitkes, 2007).

6.1.2 Variabel Penelitian

Berdasarkan literatur-literatur yang ada, banyak faktor yang mempengaruhi status menarche remaja putri diantaranya status gizi, genetik (usia menarche ibu), keterpaparan media massa orang dewasa, aktivitas olahraga, sosial ekonomi orang tua, faktor psikologis (rangsangan psikis), adat kebiasaan, ada tidaknya penyakit yang diderita, dan lain-lain (Ecstasiana, 2004). Akan tetapi, karena keterbatasan yang dimiliki peneliti maka penelitian ini hanya meneliti variabel status menarche siswi, status gizi, genetik (usia menarche ibu), media massa, dan aktivitas olahraga saja seperti yang terdapat pada kerangka konsep pada bab 3. Peniadaan variabel faktor psikologis (rangsangan psikis) karena responden belum terlihat dewasa untuk ditanyakan mengenai rangsangan psikis, variabel adat istiadat tidak dimasukkan karena responden dianggap homogen karena tinggal di suatu daerah yang sama, sedangkan variabel penyakit yang diderita tidak dimasukkan ke dalam penelitian karena responden dianggap memiliki keadaan lahir dan batin sehat. Oleh karena itu, dipilihnya keempat variabel ini disebabkan variabel-variabel tersebut sekiranya sudah dapat mewakili penelitian ini. Dengan keterbatasan penelitian ini kemungkinan belum diperoleh gambaran keadaan yang sebenarnya.

6.2 Status Menarche

Responden yang sudah mengalami menarche sebanyak 161 siswi (93.1%). Usia rata-rata menarche responden adalah 11.42 ± 0.93 tahun. Kejadian menarche terbanyak terdapat pada usia 12 tahun (41%), dan responden dengan usia menarche termuda adalah 9 tahun (2.9%) dan usia tertua adalah 14 tahun (0.6%).

Hasil penelitian lain juga memperlihatkan kurang lebih persamaan usia menarche, diantaranya dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2001) memperlihatkan bahwa 51.4% responden sudah mengalami menarche dengan rata-rata usia menarche adalah 11.42 ± 0.97 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Matondang (2003) memperlihatkan bahwa 23.2% responden sudah mengalami menarche dengan usia rata-rata menarche adalah 10 tahun 8 bulan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ecstasiana (2004) memperlihatkan bahwa 25% responden sudah mengalami menarche dengan usia rata-rata 10.47 ± 0.63 tahun. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas memperlihatkan bahwa rata-rata usia menarche pada remaja putri saat ini antara 10-11 tahun.

Usia terjadinya menarche di beberapa negara di dunia memperlihatkan kecenderungan menuju usia yang lebih muda. Penelitian Tanner (1962) menunjukkan bahwa rata-rata usia menarche menurun dari 17 tahun ke 12.8 tahun pada tahun 1830-1962, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh McAnarney (2003) tentang umur menarche remaja putri di Amerika mengalami penurunan dari 12,75 tahun menjadi 12,54 dan penelitian yang dilakukan oleh Swenson di Amerika Utara (1987) umur menarche mengalami penurunan pula dari umur 14.3 tahun menjadi 12.5 tahun. Di sisi lain, Kluge (2006) meneliti bahwa pada tahun 1860 rata-rata usia menarche yaitu 16.6 tahun; di tahun 1920 rata-rata usia menarche adalah 14.6 tahun, di tahun 1950 rata-rata usia menarche adalah 13.1 tahun dan 1980 rata-rata usia menarche adalah 12.5 tahun.

Penurunan usia menarche saat ini diperkirakan karena beberapa faktor yaitu perbaikan status gizi remaja putri di dalam keluarga (Fadhilla dalam MKMI, 1995 dan Maestriperi et al, 2004), selain itu karena adanya keterpaparan media massa orang dewasa (elektronik/cetak) yang akan mempengaruhi hormon FSH (Follicel Stimulating Hormone) yang terdapat di dalam otak kemudian

bekerjasama dengan hormon estrogen sehingga akan memacu percepatan menarche pada remaja putri.

6.3 Hubungan Antara Status Gizi dan Status Menarche

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan tidak bermakna antara status gizi dan status menarche. Berdasarkan uji chi square diperoleh p value 0.158 ($> \alpha$ 0.05). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ecstasiana (2004), namun, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2001) dan Ginarhayu (2002) serta penelitian yang dilakukan oleh Acharya et al (2006) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara status gizi dengan usia menarche remaja putri. Dalam penelitiannya Acharya et al menyimpulkan bahwa semakin rendah BMI (Body Mass Index) pada remaja putri, maka umur menarche akan semakin lambat. Status gizi yang baik akan meningkatkan BMI pada remaja putri yang akan berdampak pada menurunnya umur menarche. Walaupun penelitian ini tidak berhubungan bermakna, akan tetapi pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada 94.7% responden yang berstatus gizi normal sudah mengalami menarche, jumlah ini lebih banyak dibandingkan responden yang berstatus gizi kurang yang sudah mengalami menarche yaitu 87.8%. Data yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 41 responden berstatus gizi kurang. Hal ini disebabkan perilaku responden yang kemungkinan besar melakukan diet oleh karena umur responden yang memasuki remaja lebih cenderung untuk menginginkan bentuk tubuh terlihat langsing walaupun berdasarkan pengukuran IMT/U berada pada status gizi normal.

Sejalan dengan penelitian Acharya, usia menarche yang menurun pada remaja putri ini kemungkinan disebabkan terjadinya perubahan tempo dalam percepatan pertumbuhan, dan karakteristik dari kenaikan berat badan (Ong et al, 2007). Selain itu, Fadhillah dalam MKMI, 1995 dan Maestripieri et al, 2004 mengatakan bahwa menurunnya umur menarche pada remaja putri abad ini dikarenakan adanya perbaikan status gizi di dalam keluarga. Penelitian yang sama dengan hasil yang sama pula dijelaskan dalam penelitian Chang et al (2000) yang menyebutkan adanya hubungan antara tinggi badan, berat badan, dan BMI dengan menarche. Berat badan minimum ditunjang dengan tinggi badan yang sesuai pada

seorang remaja putri akan mempengaruhi datangnya menarche. Menarche pada remaja putri datang saat lemak tubuh mencapai sedikitnya 17% berat badan. Sebagai contoh, remaja putri yang tingginya 160 cm harus mempunyai berat badan 41 kg untuk dapat mendatangkan menarche (Frisch and Robert, 2002).

6.4 Hubungan Antara Genetik (Status Menarche Ibu) dan Status Menarche

Berdasarkan uji chi square didapatkan p value antara genetik dengan status menarche responden adalah 0.005 ($\leq \alpha 0.05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara genetik (status menarche ibu) dengan status menarche responden. Dengan kata lain, kejadian menarche responden lebih banyak terjadi pada kelompok dengan status menarche ibu cepat (98.9%) dibandingkan dengan kelompok responden dengan status menarche ibu lambat (86.9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Matondang (2003), dan Ecstasiana (2004) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara genetik (usia menarche ibu) dengan status menarche responden dan penelitian ini bertentangan dengan Yuliana (2001).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yup Ku et al (2005) and Tiwari and Tiwari (2005) dikatakan bahwa ada korelasi antara umur menarche ibu (genetik) dengan umur menarche anak. Selain itu, penelitian Ersoy, B et al (2005) juga menyebutkan bahwa terdapatnya hubungan antara umur menarche ibu dan anak perempuannya, dimana umur anak saat menarche adalah 12,82 tahun sedangkan umur ibu saat menarche adalah 13,6 tahun.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Frisch and Robert (2002) bahwa salah satu pengaruh menarche karena faktor genetik. Sepasang anak kembar mendapatkan menstruasi pertama hanya berbeda 2 atau 3 bulan dan kenyataan yang lainnya menyebutkan bahwa saudara perempuan sekandung atau anak kembar yang tidak identik hanya berbeda umur menarche setahun saja. Ibu dan anak perempuannya mempunyai korelasi umur menarche yang berdekatan daripada dua wanita yang tidak ada hubungannya.

Setelah peneliti sesuaikan jawaban antara usia menarche ibu dengan usia menarche siswi didapatkan data bahwa usia menarche keduanya tidak terlalu jauh berbeda dan diantara usia menarche ibu yang terlambat kemudian dilakukan

pencocokan data dalam kuesioner siswi didapatkan data bahwa siswi yang bersangkutan belum mengalami menarche.

6.5 Hubungan Antara Keterpaparan Media Massa Orang Dewasa dan Status Menarche

Keterpaparan media massa orang dewasa di dalam penelitian ini meliputi keterpaparan media elektronik dan media cetak.

6.5.1 Keterpaparan Terhadap Media Elektronik Orang Dewasa dengan Status Menarche

Uji chi square memperlihatkan bahwa p value 0.007 ($\leq \alpha$ 0.05) yang berarti ada hubungan bermakna antara keterpaparan media elektronik dengan status menarche responden. Dengan kata lain, kejadian menarche responden lebih banyak pada responden yang terpapar media elektronik untuk orang dewasa dibandingkan dengan responden yang tidak terpapar.

Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aisyah (2003) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara keterpaparan media elektronik dengan status menarche responden dan bertentangan dengan penelitian Matondang (2003).

Dalam penelitian Kartono (1992) disebutkan bahwa salah satu sebab terjadinya menarche adalah oleh karena rangsangan-rangsangan kuat dari luar, salah satunya adalah melalui keterpaparan media massa, baik cetak atau elektronik. Rangsangan yang ada antara lain yaitu berupa film-film seks (blue film). Hal tersebut bukan saja dapat meningkatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi-reaksi seksual, akan tetapi dapat pula mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri anak. Penelitian yang dilakukan Barus (2007) memperlihatkan bahwa remaja putri yang terpapar media elektronik untuk dewasa (55.9%) cenderung lebih cepat mengalami menarche daripada yang tidak terpapar (44.1%). Adanya hubungan antara keterpaparan media massa, salah satunya media elektronik, terhadap status menarche remaja putri dikarenakan oleh apa yang telah remaja tersebut lihat sendiri akan mempengaruhi keputusan mereka menjadi ingin tahu secara lebih jauh/aktif lagi mengetahui seksualitas (Dickey, 2007). Masa pubertas pada remaja erat kaitannya dengan teman sebaya dimana teman

sebagai erat pula kaitannya dengan media massa (cetak maupun elektronik). Brown et al (2005) menyebutkan bahwa apabila media massa yang ada lebih banyak informasi mengenai seksualitas dan para remaja banyak yang tertarik untuk melihat dan membacanya, maka akan mempengaruhi kerja otak mereka dimana terdapat hormon FSH (follicle stimulating hormone) di dalam otak sehingga akan mempercepat pubertas kemudian menarche. Sama seperti yang disebut oleh Syamsuar (1984) bahwa informasi seksual akan memacu hipotalamus untuk mempengaruhi hipofisis dalam mensekresi FSH sehingga mempercepat datangnya menarche (Aisyah, 2003).

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden di dalam kuesioner, banyak responden yang sudah menonton tayangan orang dewasa bahkan film porno sedangkan responden yang belum mengalami menarche film-film yang ditonton hanya berupa film anak-anak atau kartun.

6.5.2 Keterpaparan Terhadap Media Cetak Orang Dewasa dengan Status Menarche

P value dalam analisis uji chi square menunjukkan 0.305 ($> \alpha 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan media cetak dengan status menarche responden. Dengan kata lain, hampir seluruh responden menggunakan media cetak (93.5%) dan membaca bahan bacaan untuk orang dewasa seperti majalah remaja gadis dan go girl.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Matondang (2003) dan Ectasiana (2004). Selain itu, hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kartono (1992) yang menyatakan bahwa terjadinya menarche disebabkan antara lain oleh keterpaparan media cetak atau elektronik. Sama halnya dengan penelitian Brown et al (2005) yang mengatakan bahwa adanya keterkaitan antara keterpaparan media massa, salah satunya media cetak dengan kecepatan usia pubertas remaja yang secara tidak langsung menyebabkan cepatnya usia menarche remaja putri, sama halnya seperti media elektronik yang telah disebutkan sebelumnya, Brown menyebutkan media yang dilihat ataupun dibaca oleh remaja akan mempengaruhi kerja otak mereka

sehingga berhubungan erat terhadap hormon FSH yang ada di dalam otak sehingga dapat mempercepat pubertas dan menarche pada remaja putri.

Dari hasil jawaban responden yang didapatkan melalui kuesioner memperlihatkan bahwa hampir seluruh responden membaca media cetak orang dewasa seperti majalah remaja (seperti gadis dan go girl) dan sudah menarche (93.5%), sedangkan responden yang tidak terpapar lebih menyukai komik atau anime hanya beberapa saja yang telah mendapat menarche (80%).

6.6 Hubungan Antara Aktivitas Olahraga dan Status Menarche

Analisis hubungan antara aktivitas olahraga dan status menarche dalam uji chi square memperlihatkan bahwa p value 0.106 ($> \alpha 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara aktivitas olahraga dengan status menarche. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara responden yang sudah mengalami menarche dan responden yang belum dengan aktivitas olahraga mereka.

Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krummel and Penny (1996) dan Matondang (2003) yang memperlihatkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara olahraga berat dengan lambatnya remaja putri memperoleh menarche ± 5 bulan, seperti renang, bersepeda, dan lari marathon. Di sisi lain, penelitian Bagga (2000) menyebutkan remaja putri yang melakukan aktivitas fisik dengan durasi waktu yang panjang, akan menunda pubertasnya. Bagga juga meneliti bahwa penurunan umur menarche pada remaja putri (9-11 tahun) terjadi pada siswi yang hanya kadang-kadang saja melakukan olahraga dibandingkan siswi yang sering melakukan olahraga, seperti voli, bulutangkis, dan renang. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Stoll (1995) yang menunjukkan terlambat datangnya menarche dipengaruhi oleh tingginya aktivitas fisik seorang remaja putri. David C. Wheeler Luming et al (1994) membuktikan bahwa latihan fisik yang berat dan teratur pada masa pra pubertas telah menunda usia menarche. Diperkirakan bahwa latihan fisik yang berat menunda menarche melalui mekanisme hormonal karena telah menurunkan produksi progesteron dan sebagai akibatnya menunda kematangan endometrium (lapisan dalam dinding rahim) (Abdurrahman, 2001).

Dari kuesioner yang ada memperlihatkan jawaban bahwa banyak siswi yang belum menariche melakukan olahraga hanya <3 kali dalam seminggu atau dapat dikatakan bahwa siswi yang belum menariche hanya melakukan aktivitas olahraga intrakurikuler yang diadakan oleh sekolah dalam waktu 1 kali dalam seminggu, sedangkan siswi yang sudah mendapatkan menariche ada 98.2% yang melakukan olahraga dalam waktu ≥ 3 kali dalam seminggu bahkan meliputi olahraga ekstrakurikuler.

